

STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERKAIT PRAKTIK KOMUNIKASI BUDAYA DAN PELESTARIAN IDENTITAS ETNIK KOMUNITAS ADAT BERCO DI DESA LEBANGKAR KABUPATEN SUMBAWA

Iranda Yudhatama, S.Sos., M.I.Kom. email : yudha.merapi@gmail.com
(Peneliti Swara Nusa Institute)

Widyaningtyas Virgo Kartika, S.Sos., M.Si., M.I.Kom. email : virgokartika7@gmail.com
(Dosen Akademi Komunikasi Radya Binatama)

Halla Sayyidah Muflichah, S.Sn., M.A. email : hallasayyidah2@gmail.com
(Dosen Akademi Komunikasi Radya Binatama)

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural communication practices of the Berco indigenous people in Lebangkar Village, Ropang District, Sumbawa Regency, and their role in preserving ethnic identity amidst social change and modernization. The Berco indigenous people possess unique cultural characteristics, particularly related to the use of the Berco language, their customary value system, and various traditional rituals passed down through generations. This study employed a qualitative approach with rapid ethnography to gain an in-depth understanding of cultural communication patterns in a relatively short period of time. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, and community members. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that cultural communication among the Berco people occurs through three main domains: ritual communication, linguistic communication, and customary institutional communication. The Berco language serves as a symbol of ethnic identity and a medium for transmitting cultural values. The practice of *rapulung* (customary deliberation) serves as the primary means of reproducing social norms and collective decision-making. Furthermore, traditional rituals and ancestral sites serve as symbolic communication media that strengthen group solidarity. This research finds that the preservation of Berco ethnic identity depends on the continuity of intergenerational communication, the strengthening of customary institutions, and cultural adaptation to developments in communication technology. These findings enrich the ethnographic study of communication among indigenous peoples in Indonesia, particularly in the context of preserving local cultural identity.

Keywords: communication ethnography, Berco indigenous people, rapid ethnography, cultural communication, ethnic identity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi budaya komunitas adat Berco di Desa Lebangkar Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa, serta perannya dalam pelestarian identitas etnik di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Komunitas adat Berco memiliki karakteristik budaya yang unik, terutama terkait dengan penggunaan bahasa Berco, sistem nilai adat, serta berbagai ritual tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk etnografi komunikasi dengan metode *rapid ethnography* untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi

budaya dalam waktu penelitian yang relatif singkat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya komunitas adat Berco berlangsung melalui tiga ranah utama, yaitu komunikasi ritual, komunikasi bahasa, dan komunikasi kelembagaan adat. Bahasa Berco berfungsi sebagai simbol identitas etnik sekaligus media transmisi nilai-nilai budaya. Praktik rapulung (musyawarah adat) menjadi sarana utama reproduksi norma sosial dan pengambilan keputusan kolektif. Selain itu, ritual adat dan situs-situs leluhur berperan sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat solidaritas kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian identitas etnik Berco bergantung pada keberlanjutan komunikasi antargenerasi, penguatan kelembagaan adat, serta adaptasi budaya terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Temuan ini memperkaya kajian etnografi komunikasi masyarakat adat di Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian identitas budaya lokal.

Kata Kunci: etnografi komunikasi, komunitas adat Berco, rapid ethnography, komunikasi budaya, identitas etnik.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman etnik, bahasa, dan tradisi yang sangat luas. Salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan identitas budayanya adalah komunitas adat yang berada di Desa Lebangkar dan Desa Lawin Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Komunitas ini memiliki sejarah panjang yang diyakini telah berkembang sejak masa Kedatuan Selessek pada awal abad ke-16. Bahasa Berco menjadi salah satu penanda utama identitas etnik yang membedakan mereka dari masyarakat Samawa pada umumnya.

Dalam studi ini lokasi penelitian berfokus pada Desa Lebangkar. Desa Lebangkar sendiri, berdasarkan data pemerintah desa berasal dari komunitas adat Berco yang mendiami bukit atau gunung Dodo yang terletak sekitar 45 km di sebelah barat daya wilayah yang kini menjadi Desa Lebangkar, Kecamatan Ropang. Namun pada tahun 1935 dikarenakan ada wabah penyakit komunitas Berco melakukan migrasi dari Desa Dodo ke wilayah Kecamatan Ropang

saat ini. Selanjutnya, pada tahun 1949 terbentuklah pemerintahan desa yang diberi nama Desa Lebangkar, yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Lebangkar, Dusun Lawin, dan Dusun Ranan. Dalam perkembangannya, pada tahun 2000, Dusun Lebangkar dimekarkan menjadi Dusun Lebangkar A dan Dusun Lebangkar B. Kemudian pada tahun 2001, Dusun Lawin memisahkan diri dan menjadi Desa Lawin. Pada tahun 2004, Dusun Lebangkar B kembali dimekarkan menjadi Dusun Lebangkar B dan Dusun Batu Surat. Selanjutnya, pada tahun 2006, Dusun Ranan juga memisahkan diri dan menjadi Desa Ranan di Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa. Hingga kini, Desa Lebangkar terus berkembang sebagai salah satu desa yang memiliki sejarah dan cerita rakyat yang unik dalam perjalanan pembentukannya (RPJMDes Desa Lebangkar, 2020)

Saat ini, di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya luar, keberadaan identitas etnik masyarakat adat menghadapi tantangan serius. Perubahan pola komunikasi, migrasi, pendidikan formal,

dan media digital berpotensi mengurangi penggunaan bahasa lokal serta praktik budaya tradisional. Namun demikian, masyarakat Berco masih mempertahankan berbagai tradisi adat, sistem nilai adat, dan penggunaan bahasa Berco sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Berangkat dari konteks tersebut, studi terkait komunikasi budaya dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi menjadi relevan untuk memahami bagaimana praktik komunikasi budaya berfungsi dalam mempertahankan identitas etnik komunitas adat Berco. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, simbol, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan komunitas adat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik komunikasi budaya masyarakat adat Berco di Kecamatan Ropang?
2. Bagaimana komunikasi budaya berperan dalam pelestarian identitas etnik masyarakat Berco?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan praktik komunikasi budaya masyarakat adat Berco.
2. Menganalisis peran komunikasi budaya dalam pelestarian identitas etnik.

D. KAJIAN PUSTAKA

d.1. Etnografi Komunikasi

Budaya merupakan pintu masuk manusia dalam membangun peradaban. Artifak, cara hidup, dan ide-ide merupakan manifestasi dari budaya yang menjadi katalisator pada perubahan masyarakat. Bahasa menjadi salah satu wujud dari sistem yang dikonstruksikan melalui budaya, pun

sebaliknya dengan budaya dapat berkembang atau rusak karena kontribusi bahasa (Koentjaraningrat, 2009). Budaya perlu dikembangkan dan melihat kontribusi bahasa dalam perkembangan tersebut dapat menjadi sebuah kajian yang menarik dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Budaya dan bahasa merupakan entitas idiosinkratis yang membutuhkan metode khusus untuk mengkajinya. Sebagai objek formil dari ilmu pengetahuan, penyelidikan tentang budaya dan bahasa difasilitasi dengan metode etnografi.

Dalam perkembangannya, etnografi semakin khusus melihat dimensi budaya. Dell Hymes (Hymes, 1996) memperkenalkan etnografi bahasa. Dalam perspektif Hymes, bahasa merupakan inti dari budaya. Persinggungan bahasa dan budaya yang sangat intensif melahirkan variasi dari etnografi bahasa yang secara spesifik mempelajari pola komunikasi pada komunitas tertentu yaitu metode etnografi komunikasi (etnokom). Fokus etnokom adalah masyarakat tutur dengan melihat cara dan pola dengan sistem peristiwa komunikatif dan konteks budaya yang melingkupinya. Dalam disiplin antropologi, etnokom memperluas pemahaman budaya kedalam bahasa dan sebaliknya. Pada saat yang sama mendeskripsikan bahasa dan pola hubungannya dengan organisasi sosial, peran-hubungan, nilai-nilai dan kepercayaan. Pola pengetahuan dan perilaku yang ditransmisikan dari generasi ke generasi dalam proses sosialisasi/enkulturasi. Dari temuan-temuan dalam etnokom dapat dijadikan literatur awal dalam kontribusi terhadap studi tentang pelestarian dan perubahan budaya termasuk didalamnya proses akulturasi dan memberikan petunjuk pada sejarah komunikasi budaya.

Etnografi komunikasi dikembangkan oleh Dell Hymes sebagai pendekatan untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks budaya tertentu. Fokus utamanya bukan hanya pada struktur bahasa, tetapi bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai peristiwa komunikasi yang memiliki aturan sosial dan budaya tertentu (Littlejohn dan Foss., 2011).

Dalam perspektif etnografi komunikasi, komunikasi dipahami sebagai tindakan sosial yang terikat oleh norma budaya. Hymes memperkenalkan model SPEAKING yang mencakup *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre* sebagai kerangka analisis peristiwa komunikasi. (Hymes, 1996).

d.2. Komunikasi Budaya

Budaya dalam konteks komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Manusia menyampaikan ide-ide, pikiran, ekspresi, dan emosi melalui bentuk budaya yaitu tanda. Sebagai sarana penyampaian makna, tanda dan sistem tanda (bahasa) menjadi media (kanal) dalam proses komunikasi. Keberlangsungan proses komunikasi dengan melibatkan segenap elemen pendukungnya (peserta komunikasi, pesan, kanal, umpan balik, dan gangguan) membutuhkan aturan main (*rules of game*) yang disepakati oleh peserta dalam sistem komunikasi tersebut.

Selain itu, komunikasi budaya juga merupakan proses pertukaran makna yang dibentuk oleh sistem nilai, simbol, kepercayaan, dan praktik sosial suatu kelompok. Menurut Hall (1996), dengan kata lain budaya dan komunikasi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena budaya diwariskan melalui komunikasi. Dalam konteks komunitas adat, komunikasi budaya

berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan lokal, reproduksi nilai sosial, dan pembentukan identitas kolektif.

d.3. Identitas Etnik

Identitas etnik merupakan kesadaran kolektif yang dimiliki individu sebagai anggota suatu kelompok budaya yang ditandai oleh bahasa, sejarah, tradisi, dan wilayah tertentu. Menurut Ting dan Toomey (1999), identitas etnik dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Sementara bahasa lokal menjadi salah satu simbol utama identitas etnik karena memuat pengetahuan budaya dan sejarah kolektif suatu komunitas.

d.4. Komunitas Adat Berco

Komunitas adat Berco, merupakan komunitas adat yang mendiami wilayah Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Meski jumlah populasinya relatif lebih kecil dibandingkan kelompok etnis lain di Pulau Sumbawa, komunitas adat Berco tetap menunjukkan ketahanan budaya yang kuat melalui tradisi, bahasa, serta hubungan spiritual yang erat dengan lingkungan dan leluhur mereka.

Komunitas adat Berco, yang juga dikenal oleh sebagian kalangan sebagai komunitas Adat Cek Bocek Selesek Rensuri, merupakan salah satu kelompok masyarakat asli Pulau Sumbawa. Keberadaan mereka menjadi bagian penting dari keragaman budaya yang membentuk identitas Pulau Sumbawa (Anshori, 2020). Sebagai kelompok minoritas, masyarakat Berco menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung di wilayah mereka. Namun, hingga kini berbagai

tradisi dan nilai adat tetap diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, komunitas adat Berco yang tersebar di wilayah Kecamatan Ropang, khususnya Desa Lawin dan Lebangkar, dikenal memiliki bahasa tersendiri yaitu Bahasa Berco yang berbeda dengan Bahasa Samawa. Selain bahasa, masyarakat Berco mempertahankan, ritual adat, wilayah adat, serta praktik musyawarah adat yang dikenal sebagai rapulung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Berco dan praktik rapulung menjadi instrumen penting dalam mempertahankan eksistensi budaya masyarakat adat Berco (Nurmadiyah, dan Gunawan, 2024).

Kehidupan komunitas adat Berco juga tercermin dalam bentuk arsitektur tradisional mereka berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu masih menjadi ciri khas pemukiman komunitas adat ini. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, bagian bawah rumah dimanfaatkan sebagai lumbung pangan untuk menyimpan hasil pertanian, terutama padi. Desain rumah tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekaligus mencerminkan pentingnya ketahanan pangan dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, dari sisi ekonomi, sebagian besar komunitas adat Berco secara turun-temurun menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari hubungan mereka dengan alam. Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan penambangan emas skala kecil di wilayah Kecamatan Ropang. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang berkembang di tengah masyarakat, meskipun sektor pertanian masih menjadi

fondasi utama kehidupan mereka (Anshori, 2020).

.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk etnografi komunikasi dengan teknik *rapid ethnography*. *Rapid Ethnography* merupakan adaptasi metode etnografi yang memungkinkan pengumpulan data mendalam dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan etnografi klasik (Creswell, 2018). Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian sosial dan komunikasi karena efisien namun tetap mempertahankan kedalaman analisis budaya (Pink dan Morgan, 2013).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada komunitas adat Berco di Desa Lebangkar Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Informan Penelitian

Informan dipilih secara purposive meliputi:

- Tokoh adat
- Kepala Desa
- Pemuka masyarakat.
- Generasi muda Berco.
- Perempuan .
- Aparatur desa yang memahami praktik budaya komunitas adat Berco.

Jumlah informan sejumlah 10 orang

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Mengamati aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, rapat adat, ritual budaya, dan interaksi keluarga.

2. Wawancara Mendalam
Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman komunikasi budaya dan pemaknaan identitas etnik.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014):

- Kondensasi data.
- Penyajian data.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi.
- Validitas Data

Keabsahan data dilakukan melalui:

- Triangulasi sumber.
- Triangulasi metode.
- Member checking.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

f.1. Praktik Komunikasi Budaya Masyarakat Berco

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat adat. Melalui komunikasi, nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kelompok diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2017). Pada komunitas adat Berco, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menjaga keberlangsungan identitas etnik di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis.

Keberadaan bahasa lokal, forum musyawarah adat, ritual budaya, serta proses pewarisan nilai-nilai tradisional menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam mempertahankan eksistensi budaya masyarakat Berco.

Berbagai bentuk komunikasi tersebut membentuk sistem sosial yang memungkinkan masyarakat tetap terhubung dengan sejarah, tradisi, dan identitas kolektif mereka.

Dalam bagian ini akan membahas, beberapa praktik komunikasi budaya komunitas adat Berco yang masih berlangsung dan merupakan elemen penting bagi komunitas adat Berco dalam merawat dan melestarikan identitas budaya mereka.

f.2. Tradisi *Sedekah Sekat*

Tradisi *sedekah sekat* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh komunitas adat Berco di wilayah Desa Lebangkar dan desa-desa lainnya di mana komunitas adat Berco berdomisili di Kecamatan Ropang. Tradisi ini berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sang Pencipta hasil panen yang diperoleh..

Istilah Sedekah Sekat berasal dari kata sedekah dan zakat, yang menggambarkan tradisi berbagi rezeki hasil pertanian kepada sesama sekaligus bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Bagi masyarakat Berco, tradisi ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi juga merupakan warisan leluhur yang telah berlangsung turun-temurun.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat membawa berbagai hasil pertanian dan makanan tradisional, ada beberapa makanan tradisional yang biasanya disajikan pada acara tersebut, seperti goreng, nimung, dll. Makanan tersebut, kemudian dikumpulkan untuk didoakan bersama. Acara biasanya dipusatkan di masjid atau tempat yang telah disepakati masyarakat adat. Kegiatan diawali dengan doa bersama, ceramah keagamaan, kemudian dilanjutkan dengan makan

bersama sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan.

Di beberapa komunitas Berco, seperti di Desa Lawin termasuk yang memiliki hubungan budaya dengan masyarakat Desa Lebangkar, rangkaian tradisi dapat berlangsung selama beberapa hari. Warga melakukan syukuran di sawah dan ladang, kemudian puncaknya adalah makan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapatkan ada beberapa makna atau nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam tradisi tersebut, antara lain : (1) Nilai religiusitas, yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen dan permohonan agar hasil pertanian berikutnya diberi keberkahan; (2) Nilai gotong royong, hal ini diwujudkan dalam bentuk partisipasi seluruh warga mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyediaan makanan untuk acara bersama; (3) Nilai solidaritas sosial, hal ini diwujudkan dalam upaya untuk mempererat hubungan antarwarga karena semua orang berkumpul, berdoa, dan makan bersama tanpa membedakan status sosial; (4) Nilai dalam merawat dan melestarikan budaya leluhur, sedekah sekat menjadi sarana pewarisan identitas budaya komunitas adat Berco kepada generasi muda agar adat istiadat tidak hilang oleh perubahan zaman.

Bagi komunitas adat Berco, tradisi ritual *sedekah sekat* tidak hanya sekedar sebuah prosesi seremonial semata, tapi merupakan simbol hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, sesama masyarakat, dan alam tempat mereka menggantungkan hidup. Hal dikarenakan mayoritas komunitas Berco bekerja sebagai petani, tradisi ini menjadi penanda penting setelah masa panen sekaligus ungkapan rasa terima kasih atas keberlimpahan hasil bumi.

Berangkat dari temuan lapangan tersebut, dilakukan Analisa dengan menggunakan model etnografi komunikasi dari Hymes yakni model SPEAKING (*Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*). Berdasarkan model SPEAKING tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi Sedekah Sekat merupakan peristiwa komunikasi yang mengintegrasikan aspek religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat adat Berco. Setiap unsur komunikasi—mulai dari konteks pelaksanaan, pelaku, tujuan, urutan kegiatan, suasana, media komunikasi, norma, hingga bentuk tuturan yang menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ritual syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menanamkan nilai gotong royong, dan mewariskan identitas budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Sedekah Sekat menjadi media komunikasi budaya yang menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam. (lihat tabel)

Tabel 1
Analisis Tradisi Sedekah Sekat Berdasarkan Model SPEAKING Dell Hymes

Unsur SPEAKING	Analisa
S (Setting and Scene)	Tradisi Sedekah Sekat dilaksanakan di wilayah komunitas adat Berco, khususnya di Desa Lebangkar, Desa Lawin, dan desa-desa lain di Kecamatan Ropang. Kegiatan biasanya dipusatkan di masjid atau tempat yang telah disepakati masyarakat setelah musim panen. Suasana acara berlangsung khidmat, religius, sekaligus penuh keakraban dan kebersamaan.
P (Participants)	Peserta tradisi meliputi seluruh anggota komunitas adat Berco, tokoh adat, tokoh agama, para petani, keluarga, serta generasi muda. Seluruh warga terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, hingga makan bersama tanpa membedakan status sosial.
E (Ends)	Tujuan utama tradisi ini adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, memohon keberkahan untuk musim tanam berikutnya, mempererat hubungan sosial, memperkuat semangat gotong royong, serta melestarikan warisan budaya leluhur kepada generasi muda.
A (Act Sequence)	Rangkaian kegiatan dimulai dengan warga membawa hasil pertanian dan makanan tradisional seperti goreng dan nimung. Seluruh makanan dikumpulkan untuk didoakan bersama, dilanjutkan dengan ceramah keagamaan, kemudian makan bersama sebagai simbol persaudaraan. Di beberapa wilayah, rangkaian acara diawali dengan syukuran di sawah dan ladang sebelum puncak acara makan bersama.
K (Key)	Suasana komunikasi dalam tradisi ini bersifat religius, sakral, penuh rasa syukur, kekeluargaan, serta mencerminkan semangat kebersamaan dan saling menghormati antarsesama anggota masyarakat.
I (Instrumentalities)	Komunikasi dilakukan secara lisan melalui doa bersama, ceramah keagamaan, percakapan antarmasyarakat, serta penggunaan bahasa Berco dan bahasa Indonesia sesuai konteks. Selain komunikasi verbal, terdapat komunikasi nonverbal melalui penyajian hasil panen, makanan tradisional, dan kegiatan makan bersama sebagai simbol berbagi rezeki.
N (Norms)	Tradisi dilaksanakan berdasarkan norma adat dan nilai-nilai keagamaan yang berlaku dalam komunitas Berco. Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif, menjaga kebersamaan, saling membantu, menghormati tokoh adat dan tokoh agama, serta berbagi hasil panen sebagai bentuk kepedulian sosial.
G (Genre)	Bentuk komunikasi yang muncul dalam tradisi ini meliputi ritual adat dan keagamaan yang terdiri atas doa bersama, ceramah keagamaan, ungkapan syukur, serta interaksi sosial dalam kegiatan makan bersama. Genre komunikasi tersebut memadukan unsur religius, budaya, dan tradisi lisan masyarakat Berco.

f.3. Bahasa Berco sebagai Simbol Identitas Etnik

Bahasa Berco merupakan simbol utama identitas etnik masyarakat adat Berco yang membedakan dengan suku atau komunitas adat lainnya. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa ini menjadi penanda keanggotaan kelompok yang membedakan masyarakat Berco dari komunitas Samawa lainnya. Penggunaan Bahasa Berco mencerminkan rasa memiliki terhadap budaya dan sejarah leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks budaya, bahasa memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar sarana penyampaian pesan. Bahasa menjadi media untuk mentransmisikan pengetahuan lokal, nilai-nilai adat, serta pandangan hidup masyarakat. Melalui penggunaan Bahasa Berco dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai identitas budaya mereka sekaligus memperkuat ikatan sosial dengan komunitasnya.

Keberlanjutan penggunaan Bahasa Berco menjadi faktor penting dalam menjaga keberadaan identitas etnik masyarakat adat Berco. Oleh karena itu, pelestarian bahasa lokal tidak hanya berarti mempertahankan alat komunikasi, tetapi juga menjaga warisan budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif etnografi komunikasi, Bahasa Berco tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merepresentasikan identitas etnik masyarakat adat Berco. Menurut Hymes, komunikasi selalu berkaitan dengan norma, nilai, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Hymes, 1996). Penggunaan Bahasa Berco dalam interaksi sehari-hari menunjukkan adanya norma komunikasi yang mengukuhkan keanggotaan seseorang sebagai bagian dari

komunitas adat Berco. Bahasa tersebut menjadi simbol identitas kolektif yang membedakan masyarakat Berco dari kelompok etnik Samawa lainnya (Hymes, 1996).

Lebih lanjut, bahasa berfungsi sebagai media transmisi budaya yang memungkinkan nilai-nilai adat, pengetahuan lokal, serta pandangan hidup diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang mengandung makna simbolik dan menjadi sarana pewarisan budaya dalam suatu masyarakat (Saville-Troike, 2003). Melalui penggunaan Bahasa Berco dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda tidak hanya mempelajari cara berkomunikasi, tetapi juga memahami identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Dengan demikian, keberlangsungan penggunaan Bahasa Berco menunjukkan bahwa praktik komunikasi masyarakat adat Berco berfungsi sebagai mekanisme pelestarian identitas etnik sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dalam perspektif etnografi komunikasi, pelestarian bahasa lokal merupakan upaya mempertahankan sistem makna, norma sosial, dan identitas budaya yang hidup dalam praktik komunikasi masyarakat (Hymes, 1996; Saville-Troike, 2003).

f.4. *Rapulung* sebagai Forum Komunikasi Adat

Salah satu bentuk komunikasi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Berco adalah *rapulung*. *Rapulung* merupakan forum musyawarah adat yang digunakan untuk membahas berbagai persoalan komunitas, menyelesaikan konflik, serta mengambil

keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Dalam pelaksanaannya, *rapulung* menekankan prinsip partisipasi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap otoritas adat. Setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sementara tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas. Proses komunikasi yang berlangsung dalam *rapulung* mencerminkan praktik demokrasi lokal yang berbasis pada kearifan budaya.

Keberadaan *rapulung* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi sarana

memperkuat solidaritas sosial. Melalui interaksi yang intensif dalam forum tersebut, masyarakat membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan komunitas adat.

Berdasarkan konteks tersebut, dengan menggunakan model SPEAKING dari Hymes (1996) dapat dikatakan bahwa *Rapulung* merupakan suatu peristiwa tutur yang mencerminkan komunikasi budaya komunitas adat Berco. Seluruh unsur komunikasi mulai dari konteks, peserta, tujuan, proses, hingga norma, menunjukkan bahwa *rapulung* tidak hanya menjadi forum penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai budaya, demokrasi lokal, dan penguatan solidaritas sosial.

Tabel 2
Analisa Tradisi Rapulung dengan menggunakan model SPEAKING

Komponen SPEAKING	Analisa
S (Setting and Scene)	Rapulung dilaksanakan dalam forum musyawarah adat masyarakat Berco untuk membahas persoalan komunitas, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan bersama dalam suasana yang formal namun mengedepankan nilai kebersamaan.
P (Participants)	Peserta terdiri atas seluruh anggota masyarakat Berco yang memiliki hak menyampaikan pendapat serta tokoh adat yang berperan sebagai pemimpin dan penjaga norma adat.
E (Ends)	Tujuan <i>rapulung</i> adalah mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan konflik, serta memperkuat solidaritas dan tanggung jawab kolektif masyarakat adat.
A (Act Sequence)	Proses komunikasi diawali dengan pembahasan persoalan, dilanjutkan penyampaian pendapat oleh anggota masyarakat, kemudian tokoh adat memandu musyawarah hingga tercapai kesepakatan bersama.
K (Key)	Komunikasi berlangsung dengan nada yang santun, terbuka, penuh penghormatan, dan menjunjung tinggi semangat musyawarah serta kebersamaan.
I (Instrumentalities)	Komunikasi dilakukan secara lisan melalui dialog tatap muka dalam forum musyawarah adat.
N (Norms)	Interaksi diatur oleh norma adat yang menekankan partisipasi, penghormatan terhadap otoritas adat, kesopanan dalam berbicara, dan pengambilan keputusan berdasarkan mufakat.
G (Genre)	Rapulung termasuk dalam genre musyawarah adat atau forum deliberatif yang berfungsi sebagai media komunikasi dan pengambilan keputusan dalam masyarakat adat.

f.5. Komunikasi Ritual dan Simbolik

Komunitas adat Berco juga relatif masih mempraktikkan komunikasi budaya melalui berbagai ritual adat sebagai bagian dari tradisi mereka. Di antara berbagai tradisi yang masih dipertahankan, salah satunya adalah *Jango Kubir* atau ziarah kubur yang menempati posisi sangat penting dalam komunitas adat Berco. Tradisi ini dianggap sakral karena berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Bagi masyarakat Berco, makam leluhur bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir, melainkan juga simbol sejarah, identitas, dan ikatan sosial yang menghubungkan generasi masa kini dengan generasi terdahulu. Melalui tradisi *Jango Kubir*, masyarakat memperkuat hubungan spiritual dengan para leluhur sekaligus menegaskan keberlanjutan nilai-nilai adat yang mereka warisike situs-situs leluhur. Tradisi ini dapat dikatakan merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat simbolik karena pesan yang disampaikan tidak selalu diwujudkan dalam bahasa verbal, melainkan melalui tindakan, simbol, dan rangkaian upacara adat.

Ritual adat mengandung berbagai pesan moral, spiritual, dan historis yang menghubungkan masyarakat dengan masa lalu mereka. Melalui ritual tersebut, generasi muda diperkenalkan pada sejarah komunitas, nilai-nilai kehidupan, serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai media komunikasi yang menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat.

Selain itu, ziarah ke situs leluhur menjadi sarana untuk memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan ruang budaya yang memiliki nilai historis. Aktivitas tersebut membantu membangun kesadaran bahwa identitas etnik tidak hanya

terbentuk melalui hubungan sosial, tetapi juga melalui keterikatan terhadap warisan budaya dan lingkungan adat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Berdasarkan temuan lapangan tersebut, dapat dilakukan analisa dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes sebagai berikut :

1. **S (Setting and Scene)**
Komunikasi berlangsung di situs makam leluhur (*Jango Kubir*) dalam suasana sakral yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan pelaksanaan ritual adat masyarakat Berco.
2. **P (Participants)**
Partisipan meliputi masyarakat adat Berco, tokoh adat, para tetua, serta generasi muda yang mengikuti ritual sebagai bentuk pewarisan nilai budaya.
3. **E (Ends)**
Tujuan ritual adalah menghormati leluhur, memperkuat hubungan spiritual dan sosial masyarakat, melestarikan nilai-nilai adat, serta mewariskan sejarah dan identitas budaya kepada generasi berikutnya.
4. **A (Act Sequence)**
Komunikasi diwujudkan melalui rangkaian ziarah kubur, pelaksanaan ritual adat, penggunaan simbol-simbol budaya, serta tindakan penghormatan terhadap makam leluhur. Makna lebih banyak disampaikan melalui tindakan simbolik daripada komunikasi verbal.
5. **K (Key)**
Suasana komunikasi bersifat khidmat, sakral, penuh penghormatan, dan mencerminkan rasa kebersamaan serta penghargaan terhadap warisan leluhur.
6. **I (Instrumentalities)**
Media komunikasi menggunakan

simbol, tindakan ritual, dan unsur-unsur adat, disertai komunikasi lisan yang mendukung pelaksanaan ritual.

7. **N (Norms)**

Pelaksanaan ritual mengikuti norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat diharapkan menunjukkan sikap hormat, menjaga kesopanan, dan menaati aturan adat selama prosesi berlangsung.

8. **G (Genre)**

Bentuk komunikasinya adalah ritual adat atau upacara tradisional yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya, penyampaian pesan moral, spiritual, historis, serta pelestarian memori kolektif masyarakat Berco.

Berdasarkan model SPEAKING tersebut, dapat dikatakan bahwa tradisi Jango Kubir merupakan peristiwa komunikasi budaya yang memadukan simbol, tindakan ritual, dan nilai-nilai adat sebagai sarana untuk menjaga hubungan masyarakat Berco dengan leluhur, memperkuat identitas budaya, serta mentransmisikan nilai dan memori kolektif kepada generasi penerus.

f.6. Komunikasi Budaya dan Pelestarian Identitas Etnik

Kuatnya ikatan komunitas adat Berco terhadap situs-situs budaya dan spiritual menunjukkan bahwa identitas suatu komunitas tidak hanya dibangun oleh wilayah tempat tinggal, tetapi juga oleh memori kolektif yang hidup dalam tradisi dan ruang-ruang sakral. Dalam konteks ini, pelestarian budaya komunitas adat Berco menjadi penting, tidak hanya bagi komunitas itu sendiri, tetapi juga bagi upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Dalam konteks tersebut, komunitas adat Berco memberikan pelajaran berharga bahwa kemajuan tidak selalu berarti

meninggalkan tradisi. Sebaliknya, tradisi dapat menjadi fondasi yang memperkuat identitas masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui bahasa, rumah adat, mata pencaharian, serta tradisi sakral seperti Jango Kubir, komunitas Berco terus menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan bagi generasi yang akan datang.

Berangkat dari konteks tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pelestarian identitas etnik masyarakat Berco berlangsung melalui proses komunikasi budaya yang dilakukan secara berkelanjutan antar generasi. Nilai-nilai adat diwariskan melalui cerita lisan, penggunaan bahasa lokal, partisipasi dalam ritual adat, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas komunitas.

Proses komunikasi antargenerasi ini memungkinkan reproduksi budaya secara terus-menerus. Anak-anak dan generasi muda tidak hanya menerima informasi mengenai adat istiadat, tetapi juga mengalami secara langsung praktik-praktik budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan cara tersebut, identitas etnik dapat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Di sisi lain, komunikasi budaya juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya yang muncul akibat globalisasi. Arus informasi dan budaya global sering kali mendorong terjadinya perubahan pola hidup masyarakat lokal. Namun, penggunaan Bahasa Berco, pelaksanaan ritual adat, dan pemeliharaan situs-situs budaya menunjukkan adanya upaya aktif masyarakat untuk mempertahankan keunikan identitas mereka.

Upaya tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi, tetapi juga menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan

eksistensi budaya lokal dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

G. KESIMPULAN

Masyarakat adat Berco mempertahankan identitas etniknya melalui praktik komunikasi budaya yang berlangsung dalam penggunaan Bahasa Berco, menjalankan adat tradisi rapulung, dan ritual adat. Bahasa Berco berfungsi sebagai simbol identitas sekaligus media pewarisan dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai budaya inti.

Komunikasi memiliki peran sentral dalam pelestarian identitas etnik komunitas adat Berco. Bahasa Berco berfungsi sebagai simbol identitas dan sarana transmisi budaya, sementara rapulung menjadi forum komunikasi yang memperkuat solidaritas sosial dan pengambilan keputusan kolektif. Selain itu, ritual adat dan ziarah ke situs leluhur menjadi media komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan nilai-nilai budaya mereka.

Melalui komunikasi antargenerasi yang berlangsung secara berkelanjutan, masyarakat Berco mampu mempertahankan identitas etniknya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, komunikasi budaya tidak hanya menjadi alat interaksi sosial, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya komunitas adat Berco.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M. S., & SF, A. K. (2020). Identity and Communication Pattern of Berco Tribe in Sumbawa Regency concerning Land Conflict Situation. *Komunikator*, 12(1), 79–90. DOI: 10.18196/jkm.121037.

budaya. Rapulung menjadi mekanisme komunikasi sosial yang memperkuat kohesi kelompok, sedangkan ritual adat berperan sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan leluhur mereka.

Pelestarian identitas etnik komunitas adat Berco sangat bergantung pada keberlanjutan komunikasi antargenerasi, penguatan kelembagaan adat, dan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Hall, E. T. (1996). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.

Hymes, D. (1996). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2011. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.

Nurmadiyah, N., & Gunawan, J. (2024). Cek Bocek Selesak Reen Sury Traditional Legal CommuSamovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Cengage Learninnity in Sumbawa (1512–2023). *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1).

Pink, S., & Morgan, J. (2013). Short-Term Ethnography: Intense Routes to Knowing. *Symbolic Interaction*, 36(3), 351–361.

Rosiawan, M. I. (2015). *Perlindungan Hukum Terhadap Penguasaan Hak Atas*

Tanah Ulayat Oleh Komunitas Adat Cek Bocek Salesek Reen Sury (Suku Berco). Tesis. Universitas Brawijaya.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2017, *Communication Between Cultures* (9th ed.). Cengage Learning

Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (3rd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press.

Pamungkas, F. R. (2024). *Mengenal Berco, Suku Minoritas dengan Tradisi Kental di Sumbawa*. detikBali.

Irawansyah. (2019). *Dinamika Kepemilikan Tanah Masyarakat Adat Cek Bocek di Sumbawa*. Mata Nusantara.

RPJMDES Desa Lebangkar, 2020